

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Detail Penelitian Terdahulu	
1	Nama Peneliti	Ahmad Roja Dhiyaul Haq
	Judul	Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa
	Tahun	2023
	Metode yang Digunakan	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa asing di Universitas Teknologi Sumbawa adalah perbedaan bahasa, kecenderungan untuk menilai, dan kesalahan tafsir perilaku non-verbal. Hambatan terjadi karena terdapat gangguan dalam komunikasi efektif.
2	Nama Peneliti	Abdul Qayoum Safi, Susanne Dida, Hazrat Shah Kayen, Khatol Shafiq
	Judul	Intercultural Communication Between Indonesian and International Students At Universitas Padjadjaran
	Tahun	2022

	Metode yang Digunakan	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa hampir semua mahasiswa asing merasakan adanya perbedaan budaya dalam hal makanan, berpakaian, dan kode etik. Namun, mereka dapat menerima dan mengadopsi budaya yang berbeda.
	Nama Peneliti	Dian Islami Prasetyaningrum, Hafida Ruminar, Aurora Ivana, Putra Irwandi
	Judul	Exploration Study Of International Student Mobility Program Challenges In Dealing With Global Diversity And Change
	Tahun	2022
	Metode yang Digunakan	Kualitatif
3	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal yang menjadi tantangan bagi penerima beasiswa IISMA dalam mengikuti pertukaran mahasiswa, untuk mewujudkan kenyamanan, dan implementasi yang optimal, maka pihak kampus menyediakan alat penunjang kemampuan beradaptasi.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Pada hakikatnya, setiap manusia akan membutuhkan manusia lain untuk melakukan hubungan sosial. Kebutuhan dari hubungan sosial tersebut akan tersalurkan melalui pertukaran informasi maupun pesan yang berfungsi untuk mempersatukan mereka. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat langsung. Namun, bisa saja secara tidak langsung seperti, memberikan senyuman, raut wajah masam, melambaikan tangan, dan sebagainya. Memberikan suatu isyarat kepada seseorang adalah salah satu cara manusia berperilaku, dan perilaku merupakan cara menyampaikan sebuah pesan maupun sesuatu kepada seseorang, hal tersebut ditegaskan oleh Mulyana dan Rahmat dalam (Sihabudin, 2011).

Definisi lain yang serupa, juga ditegaskan oleh Saundra Hybels dan Richard L., bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi maupun gagasan yang tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi bisa juga dengan bahasa tubuh (Hybels & Weaver, 2014). Komunikasi juga merupakan proses penyebaran informasi dari individu satu ke individu maupun kelompok lain. Komunikasi tidak hanya diperlihatkan melalui penggunaan bahasa, tetapi bisa juga melalui bahasa tubuh (Liliweri, 2003).

Dari semua definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yang mana antara individu satu dengan lainnya dapat memahami pesan yang disampaikan.

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Setelah memahami beberapa definisi diatas, terdapat batasan komunikasi yang dipaparkan melalui unsur-unsur komunikasi. Saat ini, komunikasi diartikan sebagai prosedur dinamik transaksional yang dapat menghasut perilaku komunikator dan komunikan secara sadar (*to code*), perilaku mereka untuk menciptakan sebuah informasi yang dialirkan melalui saluran (*channel*) yaitu untuk mendapatkan perilaku tertentu.

Dari definisi diatas, dapat diketahui delapan unsur-unsur komunikasi, pertama yaitu sumber (*source*) yang merupakan orang yang memiliki kepentingan untuk berinteraksi, kepentingan tersebut yaitu seputar kepentingan sosial supaya mereka diakui sebagai individu. Hal ini guna untuk memengaruhi sikap individu maupun kelompok lain. Kedua penyandian (*encoding*), yakni kegiatan pribadi manusia untuk mengoptimalkan respon verbal maupun non verbal yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berfungsi untuk mewujudkan suatu informasi. Hasil dari respon tersebut merupakan unsur ketiga yang merupakan sebuah informasi atau pesan (*message*) baik secara verbal, maupun non verbal.

Keempat, saluran (*channel*). Saluran merupakan salah satu perantara bagi komunikator dan komunikan dalam melakukan interaksi. Kelima, komunikan (*receiver*) yakni seseorang yang menerima pesan, sekaligus menjadi penghubung dengan komunikator. Keenam, penyandian balik (*decoding*), yaitu saat di mana komunikan memproses dan memberi makna kepada pesan yang diterima berdasarkan perasaan dan pikiran komunikator.

Ketujuh, jawaban penerima (*receiver respons*), hal ini berkaitan dengan respon yang diterima oleh komunikan setelah mereka menerima sebuah informasi maupun pesan. Ada berbagai macam respon yang akan diterima oleh komunikan. Komunikasi akan dinyatakan berhasil, ketika respon komunikan mendekati apa yang diharapkan oleh komunikator. Dan yang terakhir yaitu umpan balik (*feedback*), informasi yang diperlukan oleh komunikator untuk mengevaluasi seberapa efektif komunikasi yang telah dilakukan (Sihabudin, 2011).

2.3 Komunikasi Antarbudaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan. Kedua hal tersebut menunjukkan bagaimana cara manusia bersosialisasi dengan kelompok sosial yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Alo Liliweri pada buku berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* menjabarkan terkait

pengertian komunikasi antar budaya, komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi pada seseorang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dan dapat menyampaikan sebuah gagasan yang berbeda sebagai bentuk makna pertukaran informasi (Liliweri, 2003).

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat melekat. Namun, yang menjadi pembeda antara budaya dalam konteks tinggi dan rendah yaitu pada konteks rendah, terdapat sebuah pesan verbal yang dibawakan secara tegas dan terang-terangan. Apabila pada konteks tinggi, sebuah pesan dibawakan secara tersirat dan terkadang penjelasan pesan verbal bisa berbenturan dengan pesan non verbal. Individu yang terbiasa menggunakan budaya dalam konteks tinggi, biasanya lebih mampu membaca sikap non verbal dan akan melakukan hal yang serupa (Munandar & Suherman, 2016).

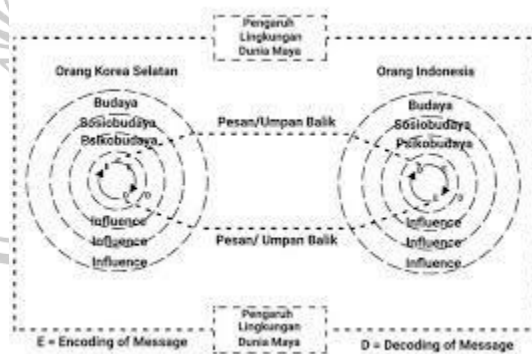
Budaya sendiri didefinisikan sebagai karakteristik dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan nilai, moral, bahasa, maupun adat istiadat dan gaya hidup. Pada awalnya, mengemukakan empat dimensi terkait nilai budaya yang dapat diklasifikasikan, diantaranya yaitu individualisme, kolektivisme, pencegahan ketidakpastian, jarak kemampuan, dan maskulinitas-feminilitas. Di antara kedua dimensi antara kolektivitas dan individualisme, telah menerima banyak perhatian ilmiah serta menggambarkan sejauh mana kelompok suatu budaya dapat mengandalkan dan menunjukkan kesetiaan diri mereka maupun kelompok.

Pada lingkungan masyarakat; Individualis, kebutuhan, kewajiban, dan hak individu sangatlah penting. Begitu pun sebaliknya, dalam masyarakat kolektivistik lebih memprioritaskan tujuan dan identitas kelompok, serta anggotanya harus menjalankan tugas-tugas yang didasari kelompok demi kepentingan bersama (Sheldon *et.al.*, 2017).

Budaya tercipta dari berbagai macam aspek kehidupan. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda, maka mereka secara otomatis akan menyesuaikan cara komunikasi mereka tersebut, dengan itu mereka telah membuktikan bahwa kebudayaan merupakan hal yang dapat dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa, budaya merupakan suatu hal yang berkaitan dengan daya pikir dan gaya hidup yang akan terus berkembang dari masa ke masa.

2.3.2 Model Komunikasi Antarbudaya

Model komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst adalah komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lain yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Tujuannya yaitu untuk memahami adanya perbedaan budaya yang dapat memengaruhi praktik komunikasi, mengidentifikasi masalah yang muncul dalam komunikasi, dan membantu mengatasi masalah komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya. Gudykunst juga menegaskan bahwa terdapat empat filter konseptual yang memengaruhi seseorang dalam berinteraksi yakni, faktor budaya, faktor sosiobudaya, faktor psikobudaya, dan faktor lingkungan.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya William B. Gudykunst & Young Yun Kim

Proses komunikasi yang terjadi menurut model komunikasi Gudykunst dan Kim yaitu, kedudukan pengirim dan penerima setara. Individu A dan individu B bisa berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing individu dapat melakukan penyandian pesan

dan penyediaan balik pesan. Pesan dari individu A juga bisa menjadi *feedback* bagi individu B, begitupun sebaliknya. Dalam proses penyampaian pesan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerima untuk menjawab pesan tersebut. Menurut Gudykunst, penyandian pesan dan penyandian balik pesan adalah salah satu proses dinamis yang disebabkan oleh filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

Lingkungan paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang menjelaskan terkait pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Ketiga lingkaran yang memiliki garis putus-putus menggambarkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi. Lingkungan adalah salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst, garis putus-putus yang menggambarkan lingkungan adalah bukti bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah yang terisolasi. Lingkungan dapat memengaruhi seseorang dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, dan persepsi kita terhadap lingkungan tersebut juga dapat memengaruhi cara kita untuk menjelaskan prediksi kita mengenai perilaku orang lain (Gudykunts, 2002).

2.3.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

a. Fungsi Pribadi

1. Menyatakan Identitas Sosial

Pada metode komunikasi antar budaya terdapat berbagai macam bentuk tingkah laku individu yang digunakan untuk menunjukkan identitas sosial mereka. Tingkah laku tersebut ditunjukkan melalui kegiatan mereka dalam berbicara dengan baik secara verbal maupun non verbal. Dari kegiatan tersebut, masyarakat dapat membaca bagaimana identitas diri seseorang dan identitas budaya merupakan salah satu hal yang paling penting dalam komunikasi antar budaya.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

Konsep integrasi sosial merupakan cara untuk menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi dan kelompok, akan tetapi tetap menghargai adanya perbedaan antar individu. Salah satu tujuan komunikasi yaitu untuk memberikan pemahaman yang sama mengenai pesan yang dibagi antara komunikator maupun komunikan. Pada konteks komunikasi antar budaya terkait adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial adalah salah satu tujuan utama dalam komunikasi (Erlinda, 2018).

2.3.4 Komunikasi Antarbudaya dalam Pendidikan

Komunikasi antar budaya pada lingkup pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang beragam dan inklusif. Dalam proses pendidikan, mahasiswa dan pembimbing memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, yang mana dapat menciptakan dorongan komunikasi yang begitu kompleks. Selain dari segi bahasa, komunikasi antar budaya juga meliputi nilai, norma, maupun pola pikir yang dapat memengaruhi interaksi di ruang kelas. Seiring dengan berkembangnya zaman dan beragam masyarakat, penting bagi lingkup pendidikan untuk mengelola kebijakan yang mampu mendorong komunikasi antar budaya untuk dapat mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang semua kalangan.

Beberapa penelitian mengkaji terkait dampak positif dari komunikasi antar budaya pada lingkup pendidikan. Cohen menjelaskan bahwa interaksi antar budaya di lingkungan pendidikan dapat menambah wawasan belajar mereka, dapat menumbuhkan interpretasi mereka mengenai keberagaman, serta dapat menumbuhkan pengetahuan interpersonal yang penting bagi kehidupan di kalangan masyarakat yang beragam (Jonathan, 2009). Selain itu, Komarraju dan Nadler menegaskan bahwa peran pembimbing selaku perantara dapat memudahkan proses komunikasi antar budaya, sehingga mampu meyakinkan bahwa siswa tersebut dapat diterima dan didukung selama

dalam proses pembelajaran. Hal ini menekankan terkait pentingnya peran pembimbing untuk mewujudkan lingkungan yang dapat mendorong keberagaman budaya dan mampu mengurangi peluang terjadinya konflik antar kebudayaan (Komarraju & Nadler, 2013).

Hambatan lain yang sering muncul dalam konteks komunikasi antar budaya yaitu adanya perbedaan bahasa, yang mana seseorang tidak mampu memahami bahasa yang sedang digunakan, dan kurangnya kemampuan untuk mengolah kosakata dalam bahasa Indonesia yang menjadikan mahasiswa asing mengalami hambatan dalam komunikasi (Haq, 2023). Selain itu, adanya perbedaan nilai dan norma budaya, dapat menjadikan suasana kelas yang terasa menegangkan. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan pada proses pembelajaran yang rentan pada lingkup budaya (Hofstede, 2016).

Pendidikan yang beragam dan penerapan prosedur yang mendorong proses komunikasi antar budaya menjadi penting untuk meyakinkan adanya kesetaraan akses dan pengalaman pendidikan yang bermanfaat bagi semua mahasiswa. Dengan menyatukan pengetahuan terkait komunikasi antar budaya dalam lingkup pendidikan, maka dapat mewujudkan suasana belajar yang inklusif.

2.4 Mahasiswa Asing dan Adaptasi

2.4.1 Definisi Mahasiswa Asing

Mahasiswa asing merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di negara lain daripada negara asal mereka. Definisi ini terkait erat dengan status kependudukan siswa dan tujuan akademis mereka, termasuk lamanya tinggal di negara penerima selama studi mereka. Dalam "*Education at a Glance*", OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menjelaskan bahwa mahasiswa asing merupakan bagian besar dari set aliswa di seluruh dunia, yang menunjukkan dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi (Indicators, 2021).

Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, bahasa, program

studi, dan tingkat pendidikan adalah bagian dari karakteristik mahasiswa asing yang sangat beragam. Dalam buku "*International Students in American Colleges and Universities: A History*" menyebutkan bahwa karakteristik mahasiswa asing di Amerika Serikat dikaji untuk memahami pengaruh mereka terhadap sistem pendidikan tinggi. Di institusi pendidikan yang menerima mereka, keanekaragaman sifat ini memiliki efek yang berbeda pada lingkungan akademik dan sosial (Teresa Brawner Bevis, 2008).

Mahasiswa asing tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan, tetapi mereka juga berkontribusi pada globalisasi dan persatuan budaya. Mereka tidak hanya memiliki perspektif yang berbeda, tetapi mereka juga berkontribusi pada keberagaman intelektual di kampus. Dalam "*Internationalization of Higher Education and Global Mobility*" penekanan diberikan pada peran mahasiswa asing dalam meningkatkan pengalaman belajar di era globalisasi dan mendorong kerja sama akademik antarnegara (Streitwieser, Bernhard, 2014).

2.4.2 Faktor Pendorong Kedatangan Mahasiswa Asing

Beberapa faktor yang dapat menjadi daya tarik dan keunggulan pendidikan di Indonesia menjadi salah satu penyebab datangnya mahasiswa asing ke negara ini untuk melanjutkan studi. Faktor akademis sangat penting dalam hal program studi dan keunggulan akademik universitas di Indonesia. Kualitas pendidikan tinggi terus meningkat, dan ada banyak program yang sesuai dengan kebutuhan dunia. Menurut studi dalam "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Asing untuk Studi di Institusi Pendidikan Tinggi," reputasi universitas dan keunggulan akademik adalah faktor utama dalam keputusan mahasiswa asing untuk belajar di suatu negara (Chong & Robert, 2023).

Selain pendidikan, faktor budaya dan sosial juga penting. Kehidupan sosial, keragaman budaya, dan kemudahan beradaptasi dapat menarik mahasiswa asing. Menurut Sarah Nicholls, faktor sosial dan budaya merupakan salah satu komponen penting dalam keputusan

mahasiswa asing untuk memilih tujuan studi mereka. Faktor-faktor yang meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan pendidikan adalah keramahan masyarakat, warisan budaya, dan keindahan alamnya (Nicholls, 2018).

Alasan lain mahasiswa asing juga dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi. Biaya hidup dan pendidikan yang relatif murah dibandingkan dengan negara-negara Barat. Hal inilah juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan mahasiswa asing untuk memilih universitas di suatu negara, menurut studi kasus "*Determinants of International Students' Decision to Choose Universities in Thailand: A Case Study of Mahidol University*" Melalui kasus tersebut, maka Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai tempat pendidikan yang menarik bagi mahasiswa asing dengan memahami faktor-faktor ini dan memenuhi kebutuhan mahasiswa, dengan demikian dapat membangun hubungan pendidikan internasional yang berkelanjutan (Jianvittayakit, 2012).

2.4.3 Bahasa dan Budaya

Pada hakikatnya, bahasa adalah serangkaian simbol yang disepakati oleh sekelompok manusia dan digunakan untuk menghasilkan sebuah arti. Namun terkadang, hubungan antara simbol dan arti yang dihasilkan bisa berubah-ubah (Finegan, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa akan selalu digunakan, bahkan ketika akan berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun kita akan selalu menggunakan bahasa. Tanpa adanya bahasa, masyarakat tidak akan bisa melakukan komunikasi antar individu maupun kelompok.

Bahasa sangat berperan penting dalam proses bertukar pandangan atau pemikiran dengan orang lain. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tidak jarang masyarakat mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan dalam penggunaan bahasa. Setiap negara memiliki aksen, pelafalan, atau dialek yang berbeda.

Sesuai dengan pernyataan Salzman bahwa budaya manusia

dengan segala kerumitannya, tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa adanya bantuan bahasa (Salzman, 2007). Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan dapat menjamin keberadaan serta keberlangsungan kedua hal tersebut. Untuk seseorang yang mempunyai budaya, maka dibutuhkan bahasa untuk saling berbagi nilai, kepercayaan, dan tingkah laku. Begitu pun sebaliknya, budaya dibutuhkan guna untuk menata kepribadian yang berbeda dalam satu kelompok yang sama, sehingga nilai kepercayaan dan tingkah laku dapat terbangun.

2.4.4 Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing

Tantangan utama bagi mahasiswa asing saat pertama kali tiba di Indonesia adalah penyesuaian diri. Akan sulit bagi beberapa orang untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan sistem pendidikan yang berbeda saat tinggal di negara lain. Bahasa adalah salah satu aspek yang biasanya berubah. Mahasiswa asing sering dihadapkan pada bahasa Indonesia, yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Namun, banyak mahasiswa asing berhasil mengatasi kesulitan bahasa karena adanya kursus bahasa Indonesia dan program pengajaran bahasa di perguruan tinggi.

Selain bahasa, mahasiswa asing juga harus beradaptasi dengan budaya lokal. Perbedaan dalam norma sosial, prinsip, dan cara berkomunikasi dapat menjadi hambatan pertama. Namun, sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia menyadari pentingnya integrasi mahasiswa asing dan mengadakan orientasi, mentorship, serta kegiatan sosial untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri mahasiswa asing di Indonesia juga membutuhkan dukungan sosial. Mahasiswa asing dapat mengatasi stres dan kesulitan adaptasi dengan bantuan kelompok seperti organisasi mahasiswa internasional, bimbingan akademis, dan dukungan psikologis. Untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi mahasiswa asing dan dapat membantu meningkatkan kesehatan mereka selama studi di Indonesia (Hapsari & Hamamah, 2019).

2.4.5 Adaptasi dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliweri adaptasi komunikasi antar budaya merupakan sebuah proses menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, dan pola tingkah laku individu yang berbeda budaya. Dapat diartikan bahwa, seseorang yang bertemu dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda dengan dirinya, maka akan terjadi sebuah proses adaptasi (Liliweri, 2003).

Dalam buku "*Intercultural Communication Theories*" menjelaskan terkait beberapa teori. Teori tersebut merupakan salah satu kelompok teori adaptasi dan akomodasi. Teori akomodasi komunikasi adalah teori yang bertolak belakang dengan teori akomodasi percakapan. Pada teori ini, komunikator menggunakan skema bahasa untuk menghasilkan kesepakatan serta dapat menjadi pembeda ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Skema yang digunakan oleh komunikator dalam berinteraksi yaitu dengan konvergensi dan divergensi. Skema ini dipakai guna untuk meminimalisir kesenjangan dalam berkomunikasi. Tindakan sepakat ditunjukkan dalam konvergensi, dan sebaliknya. Menurut Abrams, konvergensi dan divergensi mencakup bahasa verbal dan non verbal (Gudykunts, 2002).

2.4.6 Stereotip dan Prasangka

Dalam jurnal berjudul "*Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya*" menjelaskan bahwa stereotip adalah kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan tentang kelompok sosial tertentu dan karakteristik yang berdasarkan data dimiliki oleh anggota kelompok tersebut (Fariyanti *et.al.*, 2018), sedangkan prasangka adalah kecenderungan untuk menilai seseorang yang memiliki perbedaan ras dan etnis secara negatif. Hal ini dapat menyebabkan peran antagonis dalam kelompok karena memiliki pikiran negatif tentang kelompok lain dan prasangka bisa sampai menyebabkan diskriminasi dan jarak sosial dalam Gill Branston dan Roy Stafford (Gill & Roy, 2010).

Sumner dalam Gudykunts menjabarkan terkait pandangan seseorang pada kelompok lain yang memiliki latar belakang budaya

berbeda. Tidak bisa begitu saja untuk menyimpulkan tentang budaya orang lain, mungkin sebagian informasi yang didapat cukup akurat. Namun ketika mengimplementasikannya pada orang lain, biasanya banyak muncul stereotip yang kurang tepat bahkan keliru (Gudykunts, 2002).

Sama halnya dengan etnosentrisme, Alo Liliweri menjelaskan bahwa seseorang menilai kebudayaan orang lain dengan standar budaya mereka sendiri. Misalnya masyarakat Indonesia melihat budaya luar yang sering mengenakan pakaian terbuka atau provokatif, sedangkan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh. Maka, bisa saja orang luar melihat masyarakat Indonesia sebagai orang aneh, karena sudah menjadi kebiasaan mereka mengenakan pakaian terbuka sehingga mereka merasa tidak nyaman dengan budaya Indonesia. Etnosentrisme akan terjadi apabila masyarakat menilai budaya orang lain berdasarkan kebudayaan sendiri. Rata-rata orang yang mengimplementasikan etnosentrisme selalu memandang budaya mereka lebih unggul daripada budaya lain (Alo, 2021).

2.5 Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan adalah salah satu rintangan yang dialami. Pada konteks komunikasi antarbudaya, hambatan memiliki makna seperti gunung es yang sedang tergenang di dasar air, yang mana hambatan pada komunikasi terdapat dua macam yakni, di atas air (*above waterline*), dan di bawah air (*below waterline*). Hambatan di atas air cenderung lebih mudah diamati, karena hambatannya berupa hambatan fisik, seperti emosi, bahasa, prasangka, dan non-verbal. Sedangkan untuk hambatan di bawah air sebaliknya, karena hambatan ini mencakup tentang norma, aturan, maupun nilai (Anwar, 2018).

2.5.1 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Menurut Samovar

A. Persepsi

Persepsi budaya muncul karena adanya simbol komunikasi yang berbeda antar individu. Samovar menjelaskan bahwa hubungan timbal balik dalam konteks komunikasi antarbudaya

sangat perlu dipahami, supaya tidak menimbulkan adanya reaksi negatif. Keanekaragaman budaya pada masyarakat tidak jarang memunculkan identitas budaya baru, sehingga kecenderungan ini dapat memengaruhi persepsi kita terhadap orang lain yang sangat berbeda dengan kita, dan dari sinilah kita dikenalkan dengan keberagaman budaya (Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, 2010).

B. Bahasa

Bahasa dan komunikasi adalah jembatan utama untuk dapat memahami budaya sebagai komunikasi. Pada konteks komunikasi antarbudaya, bahasa memiliki peran untuk menciptakan sebuah komunikasi. Apabila kita ingin membangun komunikasi yang berhasil, maka kita harus menghargai kepercayaan lawan bicara supaya tidak menimbulkan permasalahan. Bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk bertukar pikiran, tetapi juga untuk menyebarkan budaya yang disampaikan melalui identitas budaya itu sendiri (Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, 2010).

C. Perbedaan Nilai dan Sistem Kepercayaan

Kunci untuk membangun hubungan yang harmonis antar individu yaitu kepercayaan. Ketika kita yakin dengan kepercayaan orang lain, maka individu tersebut akan lebih mudah untuk membuka diri, dan dapat dengan mudah untuk menerima sebuah perbedaan. Sehingga hal ini dapat menciptakan suatu komunikasi yang lebih harmonis dan efektif. Samovar juga menegaskan bahwa ketika individu yang bersal dari budaya yang berbeda sedang berinteraksi, maka perbedaan nilai dapat memicu timbulnya kesalahpahaman maupun ketegangan (Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, 2010).

D. Non-Verbal

Bahasa non-verbal sangat umum digunakan seseorang ketika mereka ingin menyampaikan sesuatu melalui bahasa tubuh maupun ekspresi wajah, namun tidak jarang juga seseorang salah dalam mengartikan bahasa tubuh. Sehingga menurut Samovar, sebagian besar pesan dalam komunikasi itu bersifat nonverbal. Namun ketentuan dalam nonverbal tidak bersifat universal, yang artinya makna gerakan tubuh, dan ekspresi wajah bisa berbeda arti dalam tiap budaya (Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, 2010).

E. Stereotip dan Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah salah satu cara individu untuk menilai budaya orang lain dengan budayanya sendiri. Terkadang suatu hal bisa dianggap salah oleh kelompok lain, namun menurut budayanya sendiri itu adalah takaran kebenaran. Hal seperti ini yang mengakibatkan adanya konflik antarbudaya, karena secara tidak langsung bisa memberikan sikap menindas terhadap kelompok lain seolah hal yang dilakukan itu salah. Namun, etnosentrisme tidak selamanya bersifat negatif, karena kemampuan masyarakat dalam menghargai keberagaman budaya. Sama halnya dengan stereotip, Samovar menekankan bahwa anggapan umum terhadap suatu kelompok budaya tertentu juga bisa menghalangi pemahaman yang faktual (Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, 2010).

2.5.2 Perbedaan Gaya Komunikasi Kelompok Budaya

Setiap kelompok budaya memiliki gaya komunikasi tersendiri, misalnya pada suatu kelompok tertentu yang memiliki sebuah kesamaan antara budaya konteks rendah dan tinggi. Contohnya, ketika berada dalam suatu rapat, orang Jepang dan Jerman tidak akan pernah memasukkan dialog pembicaraan yang dianggap tidak serius, karena jika dalam situasi seperti itu tidak cocok untuk memasukkan pembicaraan mengenai lelucon atau humor, namun pada orang

Amerika, mereka sering memasukkan lelucon bahkan ketika dalam situasi serius sekalipun (Tenberg, 1999).

Gaya komunikasi seseorang dapat dilihat dari keterampilan mereka berbahasa. Deddy Mulyana dalam Robinson dan Wuebbeler, orang berkomunikasi untuk alasan yang berbeda dan dalam keadaan berbeda juga. Orang Jerman ketika berada di tempat kerja, berkomunikasi untuk menunjukkan pengetahuan mereka dan untuk mendapatkan rasa hormat, sedangkan orang Amerika untuk disukai (Mulyana, 2019).

Di Indonesia sendiri, masyarakat tidak begitu sulit untuk membedakan setiap individu ketika sedang berkomunikasi, karena gaya komunikasi setiap daerah sangat terlihat jelas dalam perbedaan aksen maupun dialek yang digunakan. Seperti contoh, ketika orang Jawa berinteraksi dengan orang Batak, maka akan sangat terlihat perbedaan gaya komunikasi mereka. Orang Batak cenderung menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan lawan bicaranya, namun orang Jawa menganggap bahwa ketika seseorang mengeluarkan nada tinggi itu artinya tidak sopan atau sedang dalam keadaan marah.

2.5.3 Perbedaan Norma dan Nilai

Salah satu aspek paling menantang dalam proses adaptasi mahasiswa di lingkungan pendidikan yang baru adalah ketidakcocokan antara norma budaya dan prinsip-prinsip lokal. Mahasiswa asing sering kali menghadapi norma, moral, dan prinsip sosial yang berbeda dengan pengalaman budaya sebelumnya. Dalam beberapa situasi, norma yang dianggap biasa di negara asalnya dapat dianggap tidak akurat atau bahkan dapat menyebabkan konflik di antara komunitas yang mengikutinya. Sebagai contoh, keyakinan individualisme yang populer di Barat mungkin tidak sesuai dengan keyakinan kolektivisme yang ada di budaya Asia, menyebabkan ketidaksepakatan yang dapat menyebabkan kekacauan dan isolasi.

Ketidakcocokan budaya ini sering kali mencakup norma komunikasi, seperti gaya berbicara, ekspresi emosi, atau cara

berinteraksi sosial. Misalnya, adanya perbedaan dalam ekspresi emosi antara orang-orang dari budaya Barat dan Timur dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam komunikasi, yang dapat menyebabkan hambatan dalam membangun hubungan sosial yang baik dan memahami ekspresi emosi sesuai dengan norma lokal. Dalam studi "*Cross-Cultural Adaptation: Current Approaches*" Gudykunts menegaskan bahwa ketidakcocokan sering disebabkan oleh perbedaan budaya dalam cara seseorang berkomunikasi antara satu sama lain (Gudykunts, 2002).

Selain itu, perbedaan pendapat tentang etika bisnis dan cara melihat tugas akademik dapat menyebabkan konflik antara siswa yang berasal dari negara lain dan siswa yang berasal dari negara lain. Sebagai contoh, etika kerja dan cara kerja sama di dunia bisnis dapat sangat berbeda, yang dapat menyebabkan ketidakcocokan di tempat kerja. Menurut studi "*Cross-Cultural Management: Foundations and Future*" memberikan pemahaman mendalam tentang perbedaan nilai budaya dan bagaimana hal itu berdampak pada interaksi antar budaya (Dean & Kwok, 2016).

Pendekatan pendidikan yang mengutamakan pemahaman dan diskusi antar budaya dapat berguna untuk mengatasi ketidakcocokan antara norma budaya dan prinsip mahasiswa asing. Pada lingkup pendidikan, program adaptasi budaya dan dukungan sosial dapat membantu mahasiswa asing untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal sambil mempertahankan identitas dan prinsip pribadi mereka.

2.5.4 Kesulitan Membangun Jaringan Sosial

Selama masa adaptasi mahasiswa asing di lingkungan pendidikan baru, membangun hubungan sosial yang kuat dengan mahasiswa lokal dan komunitas sekitar dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi mereka. Perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial yang dapat memisahkan mahasiswa asing dari komunitas lokal sehingga menyebabkan munculnya kesulitan bagi mereka. Mahasiswa asing seringkali mengalami kesulitan untuk merasa diterima dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial di luar lingkungan akademis.

Bahasa seringkali menjadi penghalang utama untuk membangun hubungan sosial yang kuat. Kesulitan mahasiswa asing dalam berkomunikasi dengan lancar, dapat menjadi tantangan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Sebuah penelitian berjudul "Integrasi Sosial dan Budaya dari Mahasiswa Internasional di Amerika Serikat" menemukan bahwa ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menghambat upaya untuk membangun hubungan sosial yang signifikan (Rivas *et. al.*, 2019).

Selain itu, norma sosial dan kebiasaan sehari-hari yang mungkin dianggap sepele oleh mahasiswa asing dapat menjadi hal yang cukup rumit. Jika mahasiswa asing tidak memahami atau tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas sosial yang sering diadakan dalam konteks lokal, seperti festival budaya, maka hal itu dapat menyebabkan rasa keterasingan. Mahasiswa asing seringkali kesulitan memahami aturan sosial tak tertulis dan kebiasaan sehari-hari yang berkembang di komunitas lokal.

Untuk membantu mahasiswa asing merasa terhubung dan diterima, pemahaman tentang pentingnya membangun hubungan sosial dengan mahasiswa lokal dan komunitas sekitar menunjukkan bahwa program adaptasi sosial yang luas dan dukungan yang melibatkan masyarakat lokal sangat diperlukan.

2.5.5 Adaptasi terhadap Sistem Pendidikan

Pengalaman belajar mahasiswa asing dapat dipengaruhi oleh kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan baru, termasuk tata tertib, kurikulum, dan metode pengajaran. Perbedaan sistem pendidikan antara negara asal dan tujuan pendidikan dapat menyebabkan tantangan yang signifikan. Mahasiswa asing mungkin dihadapkan pada peraturan, standar akademik, dan tata tertib kelas yang berbeda yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman sebelumnya mereka di kampus. Mahasiswa asing menunjukkan kesulitan dalam memahami aturan dan standar akademik, sehingga hal ini dapat memengaruhi kinerja

akademik dan adaptasi mereka secara keseluruhan.

Selain itu, perbedaan dalam kurikulum dapat menyebabkan masalah yang signifikan. Materi pelajaran, prosedur evaluasi, dan persyaratan akademik dapat sangat berbeda di antara negara-negara lain. Mahasiswa asing mungkin perlu mengubah fokus pada proyek kelompok, diskusi kelas, atau pembelajaran aktif yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman mereka sebelumnya. Menurut studi "*Academic and cultural experiences of Chinese students at an American university*" menunjukkan bahwa mahasiswa asing dapat menjadi bingung dan stres karena perbedaan kurikulum.

Selain itu, ketidaknyamanan dan kebingungan dapat muncul karena kesulitan memahami metode pengajaran yang mungkin berbeda di negara tujuan studi. Adopsi teknologi dan penggunaan platform online dapat menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa asing yang tidak terbiasa dengan teknologi yang digunakan dalam pendidikan. Mahasiswa asing mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan metode pendidikan yang mengutamakan keterlibatan dan partisipasi, seperti yang ditunjukkan dalam studi "*Mahasiswa Internasional di Pendidikan Tinggi: Sebuah Studi Komparatif Tentang Pandangan Mahasiswa Amerika dan Cina Tentang Pekerjaan, Tantangan, dan Adaptasi Kultural.*" Maka dari itu, mahasiswa asing, guru, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk memahami dan mengatasi masalah ini agar lingkungan pembelajaran menjadi inklusif dan mendukung (Yuan, 2011).

2.6 Faktor Keberhasilan Komunikasi Antar Budaya

Perbedaan budaya menjadi salah satu faktor dari adanya hambatan dalam proses komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang bisa mendorong keberhasilan komunikasi antar budaya. Suranto dalam bukunya yang berjudul "*Komunikasi Sosial Budaya*" membagi dalam dua faktor, yakni faktor individual dan faktor tentatif. (1) Faktor individual berasal dari dalam diri sendiri, yang mana hal ini akan berdampak bagi diri seorang individu dalam merespon mekanisme komunikasi sosial budaya. Faktor individual dibagi lagi

menjadi tiga komponen, yakni faktor psikologis, sosial budaya, dan biologis.

a. Faktor Psikologis

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki wawasan, sikap, Hasrat, dan sebagainya. Dalam mekanisme komunikasi sosial budaya, aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia seperti aspek kognitif, afektif, dan konatif akan sangat berkesinambungan dalam mengartikan sebuah pesan maupun simbol komunikasi. Sebagai contoh: dulu orang tua kita mempercayai bahwa "*banyak anak banyak rezeki,*" namun seiring berkembangnya zaman, semboyan tersebut mulai pudar, karena terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal itu dapat mengubah persepsi masyarakat modern. Pemaknaan seperti itu muncul karena adanya sebuah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya ada aspek afektif, aspek ini merujuk pada faktor emosional manusia, aspek ini juga akan berdampak pada proses komunikasi sosial budaya. Seperti, ketika kita yakin pada seseorang, maka kita akan selalu mempercayai segala ucapannya. Namun hal ini akan bertolak belakang ketika kita tidak yakin dengan seseorang atau sedang membencinya. Aspek afektif sendiri dibagi dalam beberapa bagian, yaitu motif sosio genesis, sikap, dan emosi.

b. Faktor Sosial Budaya

Setiap manusia pasti memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu nilai-nilai sosial budaya, dan mereka akan memahami sebuah pesan sesuai dengan pandangan yang mereka miliki. Akan sangat mustahil jika manusia tidak memiliki kepercayaan pada lingkup sosial budaya, karena mereka hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Sebuah komunikasi akan berhasil, jika individu satu dengan yang lainnya memiliki pandangan atau pemahaman yang sama, namun hal ini akan sulit diciptakan pada masyarakat multikultural.

c. Faktor Biologis

Faktor biologis akan berdampak pada karakter seseorang, artinya pada mekanisme komunikasi sosial budaya ketika seseorang

dalam kondisi lapar, maka mereka akan memaknai sebuah pesan dengan berbeda. Hal ini buktikan oleh adanya penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan lapar, mereka akan mudah tersinggung dan sulit untuk konsentrasi. Sehingga, ketika mereka berkomunikasi, terkesan seperti terlalu kaku. Maka dari itu, dalam mekanisme komunikasi sosial budaya faktor biologis adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan komunikasi. Jika kita memiliki faktor biologis yang baik, maka lawan komunikasi kita akan merasa nyaman ketika sedang berinteraksi dengan diri kita (AW, 2010).

2.7 Kajian Teori

Teori ini mengemukakan mengenai komunikasi antar budaya akan terjadi ketika dua kelompok yang berbeda budaya melakukan sebuah interaksi. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana individu dalam kelompok budaya yang berbeda mampu mengungkapkan perbedaan tersebut dengan cara yang efektif dan dapat meminimalisir terjadinya hambatan. Terdapat beberapa teori yang dikembangkan dalam teori komunikasi antar budaya, diantaranya yaitu teori diferensial budaya, teori kontekstualisasi budaya, teori konvergensi budaya, teori komunikasi *Intercultural Competence*, dan teori adaptasi budaya.

Teori yang sesuai dengan penelitian ini yaitu teori adaptasi budaya, yang mana dalam teori ini mengamati bahwa dalam setiap proses adaptasi akan melahirkan tingkah laku seorang individu untuk memberikan diri mereka kepada kelompok lain atas dasar keyakinan budaya bersama. Robert Dubin mengemukakan tiga bagian yaitu pembentukan teori, definisi sistem, dan deskripsi sistem (Liliwari, 2003).

Adaptasi antar budaya adalah salah satu proses individu untuk mengembangkan kegiatan komunikasi dalam lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya akan berjalan secara maksimal, ketika individu setempat mampu menerima budaya individu pendatang. Cara dari tiap individu untuk melakukan sebuah proses adaptasi tentunya berbeda-beda. Kemampuan untuk menerima budaya baru juga tidak dapat dengan mudah diterima, terkadang hal ini menjadi salah satu tantangan bagi mereka ketika

akan melewati tantangan tersebut agar mereka bisa bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Gudykunts menjelaskan bahwa setiap manusia harus melakukan proses adaptasi ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan maupun budaya baru. Terdapat dua tahapan dalam proses adaptasi, yakni *cross cultural adaptation* dan *cultural adaptation*.

Cross cultural adaptation merupakan proses penerimaan dari individu pendatang dalam lingkungan budaya barunya, perlahan mereka akan paham dengan nilai maupun norma yang dianut. Biasanya pada proses ini, beberapa individu pendatang akan tetap memegang nilai budaya lama dan mampu menerima nilai budaya baru atau sebaliknya. Hal ini biasanya akan memunculkan suatu budaya baru dari nilai budaya lama dengan nilai budaya baru yang telah mereka terima. Akan tetapi di sisi lain, proses akulturasi juga dapat memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru yang akan berpengaruh pada perilaku sosial maupun psikolog seseorang. Gudykunts kembali menegaskan bahwa, kemungkinan seseorang untuk mengubah lingkungannya sangat kecil, karena jika faktor budaya dalam lingkungan tersebut sangat mendominasi, maka sebagai individu pendatang mau tidak mau harus melakukan adaptasi budaya dengan lingkungan barunya.

Pada tahun 1985, William Gudykunts mengembangkan teori *Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM)*, teori ini guna untuk mengurangi adanya ketidakpastian dalam komunikasi. Sehingga ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, tidak akan muncul perasaan tidak nyaman (*Anxiety*). Perasaan seperti ini seringkali dapat menghambat interaksi kita dengan orang lain. *Anxiety* sendiri bersifat dinamis, jadi ketika kita sudah merasa nyaman melakukan komunikasi, maka perasaan *Anxiety* kita juga akan menurun (Gudykunts, 2002).

Ketidakpastian dalam komunikasi akan muncul pada suatu kondisi tertentu, seperti contoh ketika kita yakin dengan dugaan kita sendiri, namun ternyata dugaan kita sangat melesat jauh atau tidak sesuai dengan perkiraan. Ketidakyakinan merupakan sifat psikologis yang harus ditangani sebaik mungkin, karena jika keadaan ini tidak dapat mengatasi ketidakpastian, maka kita sendiri harus berusaha untuk mengatasi atau meminimalisirnya sendiri,

sebab ketika kita berinteraksi dengan orang asing maka ketidakpastian komunikasi akan memiliki dampak yang lebih besar, daripada ketika kita berinteraksi dengan anggota kelompok sendiri (Gee W. Bock, 2002).

2.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini guna untuk menggali dan memahami berbagai macam hambatan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa asing yang ada di UMM. Institusi pendidikan seperti UMM sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat mendukung mahasiswa yang berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda di tengah globalisasi dan peningkatan mobilitas mahasiswa internasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan berbagai jenis hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa asing di UMM, seperti adanya hambatan bahasa, perbedaan komunikasi non-verbal, kesalahpahaman budaya, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi mereka baik di lingkungan dalam kampus maupun luar kampus.

Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan apa saja pengaruh dari hambatan-hambatan terhadap lingkungan belajar dan sosial mereka, melihat bagaimana hambatan mereka selama berkomunikasi, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, serta kemampuan mereka untuk berbaur dengan mahasiswa lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi deskriptif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis untuk mendapatkan pengetahuan menyeluruh terkait pengalaman mereka selama melakukan studi di UMM. Fokus utama ini juga ditujukan pada upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa asing serta pihak universitas dalam meminimalisir adanya hambatan komunikasi, salah satunya termasuk dukungan program pelatihan komunikasi antar budaya.

Maka dari itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang diplomatis bagi UMM dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya dengan mendukung adaptasi mahasiswa asing, serta mewujudkan lingkungan belajar yang komprehensif dan ramah bagi seluruh mahasiswa, dan penelitian ini juga tidak hanya memberikan wawasan yang lebih baik terkait dorongan komunikasi antar budaya pada lingkungan akademik, tetapi juga untuk kontribusi literatur akademik mengenai strategi yang efisien

untuk meminimalisir adanya hambatan komunikasi pada lingkup pendidikan tinggi yang semakin global.

2.9 Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang mendasari penelitian ini adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam proses adaptasi di lingkungan akademik adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya menyangkut terkait pertukaran informasi, ide, dan nilai antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga berbagai hambatan yang dialami dalam proses ini sering kali berkaitan dengan adanya perbedaan bahasa, norma sosial, serta perbedaan cara pandang seseorang dalam memahami sebuah pesan maupun simbol yang disampaikan (Gudykunts, 2002).

Mahasiswa asing yang datang ke Indonesia, terutama UMM akan dihadapkan pada kondisi di mana mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang sekitar atau lingkungan baru mereka yang kemungkinan besar mereka memiliki perspektif berbeda terkait pandangan dunia, nilai, serta cara mereka melakukan komunikasi.

Asumsi bahwa perbedaan bahasa merupakan suatu permasalahan utama dalam proses interaksi antar budaya dengan didukung oleh banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang sangat terbatas dan hal inilah yang menjadi penghambat dalam proses interaksi serta pemahaman satu sama lain (Brown, 2007). Selain itu, asumsi ini juga memuat beberapa pandangan terkait pemahaman budaya lokal yang masih kurang, sehingga dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman dalam proses interaksi sehari-hari. Sebagian mahasiswa asing bisa saja mengalami kesulitan dalam memahami isyarat non-verbal yang berbeda dengan negara asal mereka.